

MENGEMIS DI ” KOTA BERTUAH”: STUDI FENOMENOLOGIS

PENGEMIS DI KOTA PEKANBARU



PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

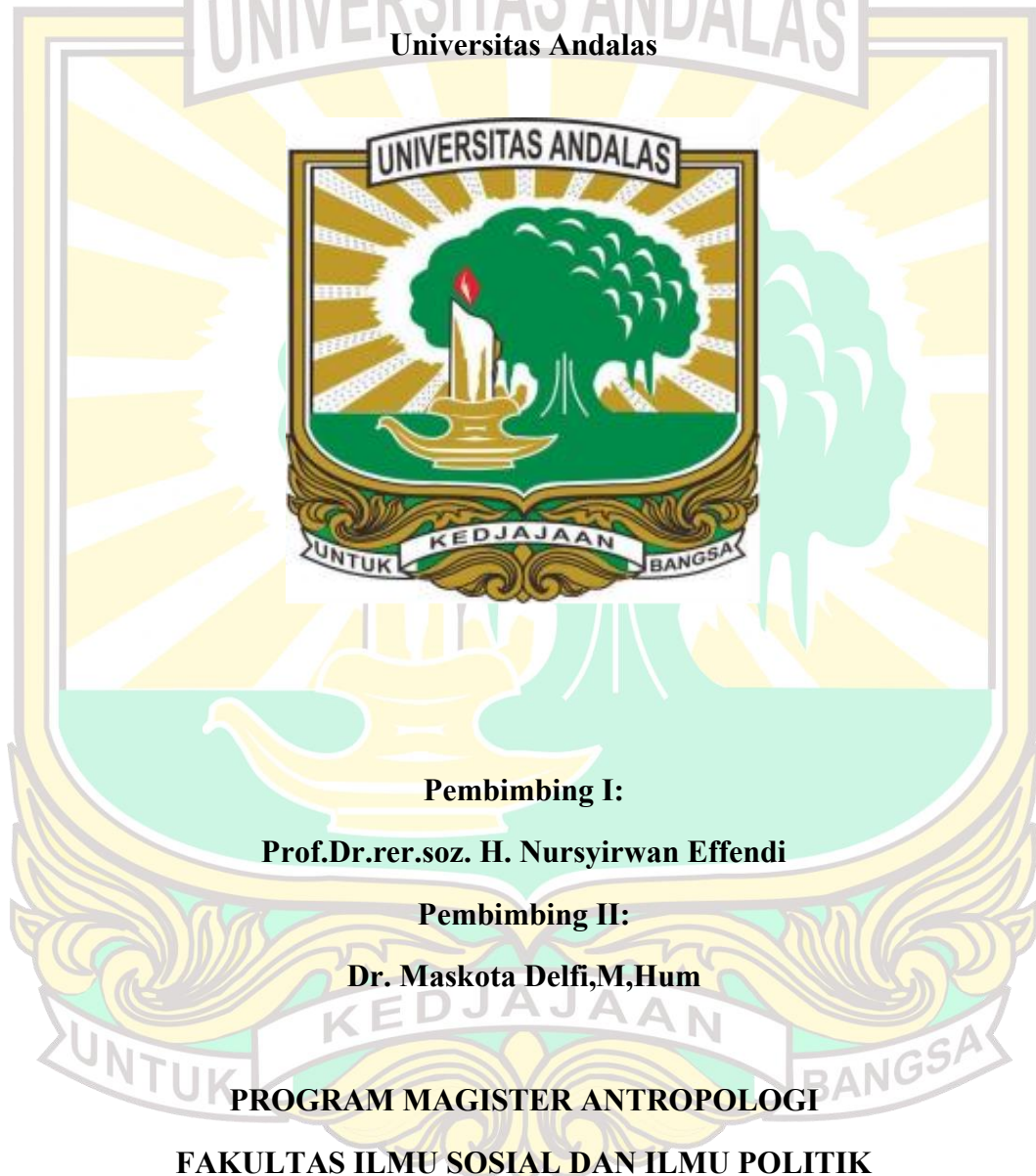
2025

MENGEMIS DI ” KOTA”: STUDI BERTUAH FENOMENOLOGIS

PENGEMIS DI KOTA PEKANBARU

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



Pembimbing I:

Prof.Dr.rer.soz. H. Nursyirwan Effendi

Pembimbing II:

Dr. Maskota Delfi,M,Hum

PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2025

ABSTRAK

Nama : Pangeran Dinillah
Program Studi : Magister Antropologi
Judul : Mengemis di " Kota Bertuah": Studi Fenomenologis
Pengemis
di Kota Pekanbaru
Pembimbing I : Prof. Dr. rer.Soz. H. Nursyirwan Effendi
Pembimbing II : Dr. Maskota Delfi, M.Hum

Kehidupan pengemis di kota-kota besar Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru, menjadi fenomena sosial yang patut untuk dikaji lebih lanjut. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berhubungan. Pengemis seringkali dipandang sebagai kelompok marginal yang berada di luar sistem sosial yang ada, sehingga keberadaan mereka sering menjadi pertanyaan bagi masyarakat urban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kehidupan pengemis di Kota Pekanbaru, serta faktor-faktor yang menyebabkan mereka memilih atau terpaksa hidup sebagai pengemis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena tertentu dengan tujuan untuk menggali makna dari pengalaman yang terkait dengan fenomena tersebut. Peneliti menggunakan teknik yang berjenis *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah individu yang tinggal di Kota Pekanbaru dan memperoleh penghasilan dari mengemis.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong aktivitas mengemis di Kota Pekanbaru bersifat multidimensional dan saling terkait. Faktor-faktor tersebut bukan hanya terbatas pada kemiskinan ekonomi semata, melainkan juga meliputi kemiskinan ekonomi, rendahnya pendidikan dan keterampilan, kondisi fisik dan kesehatan, rasa malas dan rendahnya etos kerja, serta pengaruh lingkungan. Kemudian kondisi kehidupan pengemis di Kota Pekanbaru sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Secara umum, kondisi mereka dapat digambarkan sebagai berikut: a) Ekonomi: Pendapatan harian sangat bervariasi, tergantung pada lokasi, metode, dan keberuntungan dalam menarik simpati masyarakat. Mereka seringkali hidup pas-pasan, bahkan kekurangan; b) Sosial: Pengemis seringkali menghadapi stigma sosial negatif dari masyarakat. Mereka seringkali merasa nyaman dan puas dengan pekerjaan tersebut; c) Psikologis: Kondisi psikologis mereka juga beragam, mulai dari merasa putus asa hingga merasa puas dan nyaman dengan pekerjaan mereka sebagai pengemis. Ada harapan untuk berubah, tetapi juga ada sikap pasrah dan menerima nasib.

Terdapat hambatan yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan pengemis di Kota Pekanbaru meliputi: 1) Stigma sosial: Stigma negatif masyarakat terhadap pengemis menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan diterima di lingkungan sosial yang lebih luas; 2) Kurangnya dukungan sosial: Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah masih kurang memadai, sehingga mereka sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan; 3) Keterbatasan sumber daya ekonomi: Mereka kurang memiliki akses ke sumber daya ekonomi yang cukup untuk memulai usaha atau mendapatkan pelatihan keterampilan. Kesimpulannya, permasalahan pengemis di Kota Pekanbaru merupakan isu kompleks yang membutuhkan solusi terpadu yang melibatkan berbagai pihak dan mencakup berbagai aspek, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga sosial dan budaya.

Kata Kunci : Fenomenologi Pengemis, Budaya Mengemis



ABSTRACT

Name : Pangeran Dinillah
Study program : Master of Anthropology
Title : Begging in the “Blessed City”: A Phenomenological Study of Beggars in Pekanbaru City
Supervisor I : Prof. Dr. rer.Soz. H. Nursyirwan Effendi
Supervisor II : Dr. Maskota Delfi, M.Hum

The lives of beggars in major Indonesian cities, including Pekanbaru, are a social phenomenon worthy of further study. This phenomenon arises as a result of various interconnected social, economic, and cultural factors. Beggars are often viewed as a marginalized group outside the existing social system, making their existence a frequent question for urban communities.

This study aims to delve deeper into the lives of beggars in Pekanbaru City, as well as the factors that cause them to choose or be forced to live as beggars. This study uses qualitative phenomenological approach. Phenomenology focuses on understanding and interpreting certain phenomena with the aim of exploring the meaning of experiences related to those phenomena. The researchers used a purposive sampling technique. Purposive sampling is a sampling technique based on specific considerations. This means that sampling is based on specific considerations or criteria formulated in advance by the researcher. The criteria for this research sample were individuals living in Pekanbaru City and earning income from begging.

Field findings show that Research shows that the factors driving begging in Pekanbaru City are multidimensional and interrelated. These factors are not limited to economic poverty alone, but also include economic poverty, low education and skills, physical and health conditions, laziness and a low work ethic, and environmental influences. The living conditions of beggars in Pekanbaru City are very diverse, influenced by the factors explained above. In general, their conditions can be described as follows: a) Economic: Daily income varies greatly, depending on location, method, and luck in attracting public sympathy. They often live hand to mouth, even in poverty; b) Social: Beggars often face negative social stigma from society. They often feel ashamed and inferior, some feel guilty, but others feel comfortable and satisfied with their work; c) Psychological: Their psychological conditions also vary, ranging from feeling hopeless to feeling satisfied and comfortable with their work as beggars. There is hope for change, but there is also an attitude of resignation and accepting fate.

There are obstacles in overcoming the problem of beggars in Pekanbaru City, including: 1) Social stigma: The negative stigma of society towards beggars makes it difficult for them to get decent jobs and be accepted in the wider social environment; 2) Lack of social support: Support from family, society, and government is still inadequate, making it difficult for them to escape the cycle of

poverty; 3) Limited economic resources: They lack access to sufficient economic resources to start a business or get skills training. In conclusion, the problem of beggars in Pekanbaru City is a complex issue that requires an integrated solution involving various parties and covering various aspects, from economics, education, health, to social and cultural.

Keywords : *Phenomenology of Begging, Culture of Beggin*

